



NAHDLATUL ULAMA DALAM POLEMIK NASAB HABIBBA'ALAWI

Amir Mahmud¹

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta
doktoramir@gmail.com¹

History Article

Submission:
16 Juni 2024

Revised:
14 Juli 2024

Accepted:
07 Agustus 2024

Published:
30 November 2024

E-ISSN:
[2797-7668](#)

P-ISSN:
[2807-405X](#)

DOI:
<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:
Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

This research investigates Nahdlatul Ulama's (NU) views on the Habib Ba Alawi lineage polemic, focusing on how Indonesia's largest Islamic organization manages and responds to historical claims related to the lineage. This study aims to understand NU's approach to historical and religious issues affecting Islamic identity in Indonesia and how these views influence the historical narratives inherited by the NU community. This research uses a descriptive qualitative approach with a literature analysis of multiculturalism in post-independence Indonesia. The conclusion of the research shows that the determination of lineage during the time of the Prophet and the Companions was done based on the validity of the parents' marriage and methods such as Qa-fah and al-qiyafa. The controversy over the Bani Alawi lineage reveals the complexity in verifying genealogical claims and shows the dynamics in Islamic history. In Indonesia, pesantren play an important role in Islamic education while maintaining tradition and culture. The suggestions emphasize the need for a rigorous scientific approach in the verification of lineage claims and respect for long-established cultural values.

Keywords: Nahdlatul Ulama, Nasab Habib Ba Alawi, Indonesian Multiculturalism

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki pandangan Nahdlatul Ulama (NU) terhadap polemik nasab Habib Ba Alawi, dengan fokus pada bagaimana organisasi Islam terbesar di Indonesia ini mengelola dan menanggapi klaim-klaim historis terkait nasab tersebut. Studi ini bertujuan untuk memahami pendekatan NU terhadap isu-isu sejarah dan keagamaan yang memengaruhi identitas Islam di Indonesia dan bagaimana pandangan ini mempengaruhi narasi sejarah yang diwariskan oleh komunitas NU. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis literatur multikulturalisme di Indonesia pasca

kemerdekaan. Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa penentuan nasab pada zaman Rasulullah dan sahabat dilakukan berdasarkan keabsahan perkawinan orang tua dan metode seperti Qa-fah dan al-qiyafa. Kontroversi mengenai nasab Bani Alawi mengungkapkan kompleksitas dalam verifikasi klaim genealogis dan menunjukkan dinamika dalam sejarah Islam. Di Indonesia, pesantren memainkan peran penting dalam pendidikan Islam sambil mempertahankan tradisi dan budaya. Saran yang diberikan menekankan perlunya pendekatan ilmiah yang ketat dalam verifikasi klaim nasab dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang telah lama ada.

Kata Kunci: *Nahdlatul Ulama, Nasab Habib Ba Alawi, Multikulturalisme Indonesia*

PENDAHULUAN

Penulisan sejarah nasab, atau silsilah keturunan, memang merupakan subjek penting yang tidak hanya mencatat garis keturunan secara biologis, tetapi juga menggambarkan perkembangan masyarakat dan budaya di wilayah-wilayah Islam. Hal ini karena sejarah nasab tidak sekadar mencatat hubungan keluarga atau garis keturunan seseorang, tetapi juga mencerminkan kompleksitas interaksi antara individu, keluarga, dan komunitas dalam konteks sosial, politik, dan budaya. Di dalam masyarakat Islam, penulisan sejarah nasab telah menjadi sarana untuk menjaga dan meneguhkan identitas keluarga serta mewariskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Misalnya, dalam budaya Arab, penulisan nasab telah menjadi tradisi yang sangat tua dan sangat dihormati. Dalam banyak kasus, nasab dicatat dengan sangat rinci untuk menunjukkan hubungan keluarga dengan tokoh-tokoh terkemuka, seperti sahabat Rasulullah Muhammad SAW atau ulama-ulama terkemuka. Selain itu, penulisan sejarah nasab juga memainkan peran penting dalam menunjukkan asal-usul suku dan identitas etnis. Misalnya, di berbagai wilayah Islam seperti di Afrika Utara atau Timur Tengah, catatan nasab sering kali mencatat koneksi suku atau asal-usul geografis yang mempengaruhi dinamika sosial dan politik dalam komunitas tersebut. Kemudian Islam menyebar ke daerah sekitarnya, dimulai dari Palembang, dan berlanjut ke arah barat menuju Pulau Jawa, yang kemudian menjadi basis kerajaan Islam Jawa. Penyebaran massal ini bermula dari Pulau Jawa dan menyebar ke seluruh nusantara, termasuk hingga ke pulau-pulau di sebelah timur. Saat itu, belum ada jejak perdagangan Arab. Bahkan, di zaman modern ini juga sangat sulit untuk melacak artefak-artefak Arab. Namun, beberapa orang Arab pernah menetap di pelabuhan-pelabuhan penting nusantara, bahkan mempunyai pengaruh politik terhadap masyarakat adat. Hal ini ditelusuri melalui bukti dokumenter kontemporer, arsip pemerintah, dan catatan perjalanan orang Eropa. Namun, belum ada data yang jelas mengenai jumlah orang Arab yang tinggal di wilayah jajahan Belanda. Dalam catatan statistik resmi sebelum tahun 1859, orang Arab disamakan dengan orang Bengali dan orang asing lainnya yang beragama Islam. Namun pelayaran kapal uap antara Timur Jauh dan Arab mengalami perkembangan pesat sejak tahun 1870. Dengan demikian, tahun 1870

menandai dimulainya era yang benar-benar baru bagi koloni Arab di nusantara (Amaruli, Sulistiyono and Yuliati, 2022).

Secara lebih luas, penulisan sejarah nasab memberikan wawasan tentang bagaimana keluarga dan juga masyarakat Islam secara historis mengorganisir diri mereka sendiri, mempertahankan hubungan sosial, serta melanjutkan tradisi keilmuan dan spiritual. Sejarah nasab juga mencatat bagaimana perkawinan, warisan, dan perpindahan keluarga memengaruhi struktur sosial dan ekonomi dalam komunitas Islam. Dalam studi sejarah, penulisan sejarah nasab sering kali menjadi sumber yang berharga untuk memahami hubungan antara individu-individu terkemuka dalam sejarah Islam, serta dinamika keluarga dan kekuatan politik yang mempengaruhi perkembangan peradaban Islam secara keseluruhan. Misalnya, penulisan nasab dari para khalifah, ulama-ulama besar, atau tokoh-tokoh sejarah lainnya tidak hanya menggambarkan asal-usul mereka, tetapi juga menyoroti kontribusi mereka terhadap pemikiran dan budaya Islam. Sehingga, penulisan sejarah nasab bukan hanya sekadar pencatatan keturunan biologis, tetapi juga merupakan jendela yang memungkinkan kita untuk melihat dan memahami evolusi kompleks masyarakat dan budaya di wilayah-wilayah Islam dari masa ke masa. Ini adalah bagian integral dalam studi sejarah Islam yang membantu kita mengeksplorasi dan menghargai warisan budaya yang kaya dan beragam dari peradaban Islam (Nurjaman, I. M., Mutaqin, F., and Putra, 2023), Penulisan sejarah nasab tidak hanya memberikan wawasan historis tetapi juga membantu memahami bagaimana konsep keluarga, kekuasaan, dan ilmu pengetahuan saling terkait dalam Islam. Dengan demikian, mempelajari nasab memberikan perspektif yang lebih dalam tentang bagaimana peradaban Islam berkembang dan mempertahankan warisan budayanya yang kaya dan beragam.

Berbagai literatur menunjukkan perbedaan dalam istilah yang digunakan untuk menyebut perlindungan nasab atau *hifz an-nasl*. Ada yang menggunakan istilah “*nasl*” untuk merujuk pada garis keturunan ke atas, seperti ayah, kakek dari ayah, atau kakek dari ibu. Sementara itu, “*nasab*” digunakan untuk merujuk pada garis keturunan ke bawah, seperti anak, cucu, dan seterusnya (Dalimunthe, R. P., Putra, R. A., and Gani, 2021). Perdebatan tentang nasab Bani Alawi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW terus memanas dan menjadi polemik yang cukup luas di berbagai wilayah di Indonesia. Polemik ini dimulai dari sebuah tesis yang diajukan oleh KH. Imaduddin Utsman. Dalam tesis tersebut, KH. Imaduddin Utsman secara tegas menyatakan bahwa silsilah nasab habaib di Indonesia mengalami keterputusan dari Abdullah atau Ubaidillah, dan dengan demikian tidak dapat dikaitkan langsung dengan Nabi Muhammad SAW. Menurut KH. Imaduddin Utsman, masalah ini bermula dari ketidakjelasan catatan sejarah mengenai keturunan Ahmad bin Isa, yang hidup pada abad keempat Hijriyah hingga abad kesembilan Hijriyah. Dalam kurun waktu tersebut, tidak ditemukan keterangan yang secara eksplisit menyebutkan Ubaidillah sebagai putra dari Ahmad bin Isa. Oleh karena itu, beliau berpendapat bahwa klaim-klaim yang menghubungkan silsilah habaib di Indonesiadengan Nabi Muhammad melalui jalur Ubaidillah tidak memiliki dasar sejarah yang kuat.

Pernyataan ini tentu saja menimbulkan reaksi yang beragam dari berbagai kalangan, terutama dari komunitas habaib dan para pendukung mereka. Banyak di antara mereka yang mempertahankan keabsahan nasab mereka dan menolak klaim yang diajukan dalam tesis

tersebut. Mereka berargumen bahwa tradisi lisan dan catatan silsilah keluarga yang dimiliki oleh komunitas habaib telah menjamin keabsahan nasab mereka selama berabad-abad. Selain itu, polemik ini juga memicu diskusi yang lebih luas tentang pentingnya bukti-bukti sejarah dan dokumentasi yang akurat dalam menelusuri silsilah keluarga, terutama yang mengklaim keterkaitan dengan tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam. Sebagian ulama dan sejarawan menekankan pentingnya pendekatan yang ilmiah dan kritis dalam meneliti dan mengevaluasi sumber-sumber sejarah tersebut.

Perdebatan ini tidak hanya terbatas pada lingkup akademis, tetapi juga telah meluas ke berbagai wilayah di Indonesia, mempengaruhi komunitas Muslim pada umumnya. Polemik ini menimbulkan diskusi tentang identitas, warisan budaya, dan kebanggaan keluarga, serta bagaimana klaim-klaim sejarah harus ditangani dalam konteks modern yang semakin terhubung dan terbuka. Meskipun demikian, hingga kini belum ditemukan keseragaman pendapat mengenai nasab Bani Alawi. Perdebatan ini tampaknya akan terus berlanjut seiring dengan usaha-usaha dari berbagai pihak untuk mencari kebenaran dan membuktikan keabsahan klaim masing-masing. Di satu sisi, ada yang berusaha mempertahankan tradisi dan keyakinan yang telah lama dipegang, sementara di sisi lain, ada yang mendorong untuk dilakukan penelitian dan verifikasi yang lebih mendalam dan objektif (Utsman, 2023).

Perdebatan mengenai nasab Bani Alawi yang telah melampaui batas akademis menjadi cerminan kompleksitas hubungan antara tradisi, identitas budaya, dan tantangan modernitas dalam komunitas Muslim Indonesia. Polemik ini menunjukkan bahwa klaim sejarah bukan sekadar masalah genealogis, melainkan juga berkaitan dengan upaya mempertahankan warisan budaya yang dipegang erat oleh banyak komunitas Muslim. Di satu sisi, ada keinginan untuk melindungi nilai-nilai tradisional dan status sosial yang diwariskan, sementara di sisi lain, tuntutan akan transparansi, penelitian ilmiah, dan verifikasi objektif semakin mengemuka dalam era informasi yang terbuka. Ketiadaan keseragaman pendapat memperjelas bahwa isu ini lebih dari sekadar perbedaan pandangan, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang sedang bergeser. Perdebatan ini akan terus menjadi arena tarik-menarik antara penghormatan terhadap tradisi dan keharusan adaptasi terhadap standar keilmuan modern, yang pada akhirnya menciptakan ruang dialog penting tentang identitas dan otoritas dalam Islam kontemporer.

Habaib adalah bentuk jamak dari kata habib. Habib merupakan panggilan kehormatanyang diberikan kepada ulama dari kalangan „Alawiyin, atau dari Bani „Alawi yang artinya adalah keturunan Nabi Muhammad SAW melalui jalur Imam Husain. Secara lebih spesifik, mereka adalah keturunan dari Sayyid „Alawi bin „Ubaidillah, yang hijrah dari Basrah, Irak, menuju Hadramaut, Yaman. Dari Hadramaut, keturunan mereka menyebar dan bermigrasi ke berbagai wilayah, termasuk ke pantai timur Afrika, pantai barat India, dan yang paling besar ke Asia Tenggara. Dari migrasi inilah muncul komunitas habaib, yang memiliki peran signifikan dalam penyebaran Islam di berbagai daerah tersebut.

Habaib bukanlah gelar resmi yang diberikan dalam struktur sosial keagamaan Islam. Titel resmi bagi keturunan Nabi Muhammad adalah Sayyid atau Syarif. Ada pandangan yang mengatakan bahwa keturunan dari Hasan bin Ali disebut Sayyid, sedangkan keturunan dari Husain bin Ali disebut Syarif. Namun, ada juga pendapat lain yang menggunakan istilah ini

secara bergantian tanpa membedakan garis keturunan Hasan atau Husain. Dalam Hadramaut, Yaman, terdapat beberapa tradisi yang menekankan pentingnya mencintai dan menghormati keluarga Nabi. Hal ini didasarkan pada hadits-hadits yang menyatakan kewajiban mencintai Ahlul Bait (keluarga Nabi) sebagai bagian dari keimanan seorang Muslim. Atas dasar kecintaan dan penghormatan tersebut, masyarakat Hadramaut memberikan panggilan habib kepada ulama dari kalangan Sayyid atau „Alawiyyin. Panggilan ini adalah bentuk pengakuan terhadap ilmu, kebijaksanaan, dan kedekatan dengan Nabi Muhammad SAW melalui garis keturunan.

Komunitas habaib memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di berbagai wilayah yang mereka tinggali. Di pantai timur Afrika, mereka berperan dalam penyebaran Islam di daerah pesisir seperti Somalia dan Zanzibar. Di pantai barat India, mereka berdakwah dan berkontribusi dalam membangun komunitas Muslim yang kuat di wilayah Gujarat dan Kerala. Namun, kontribusi terbesar mereka mungkin terlihat di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia dan Malaysia, di mana banyak habaib yang menjadi tokoh agama, pendiri pesantren, dan pemimpin spiritual yang dihormati. Di Indonesia, misalnya, habaib memiliki peran penting dalam sejarah Islam di Nusantara. Mereka mendirikan pesantren, menjadi penceramah yang dihormati, dan terlibat dalam gerakan sosial dan politik. Banyak dari mereka yang dihormati sebagai ulama besar dan menjadi panutan bagi umat Islam di Indonesia. Pesantren-pesantren yang didirikan oleh habaib tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga pusat pergerakan sosial yang berkontribusi pada pembentukan karakter dan moral masyarakat.

Habaib juga dikenal dengan tradisi dakwah mereka yang penuh dengan cinta dan kasih sayang, serta pendekatan yang lemah lembut dalam menyebarkan ajaran Islam. Mereka sering mengadakan majelis ta‘lim, zikir, dan sholawat yang menjadi ciri khas dakwah mereka. Majelis-majelis ini tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi ajang mempererat silaturahmi dan membangun solidaritas umat Islam. Dalam perkembangan modern, gelar habib tetap digunakan dan dihormati di kalangan umat Islam, terutama di Indonesia dan Malaysia. Banyak habaib yang masih aktif dalam berdakwah, mengajar, dan menjadi panutan di masyarakat. Meski demikian, perdebatan tentang keaslian nasab mereka tetap ada, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Namun, kontribusi mereka terhadap penyebaran Islam dan pengembangan masyarakat Muslim di berbagai belahan dunia tidak dapat disangkal (Alatas, I. F., As‘ad, M., and Karyadi, 2022).

Berdasarkan uraian diatas, menyoroti peran sentral habaib dalam menyebarkan Islam melalui dakwah yang penuh cinta, kasih sayang, serta pendekatan yang lembut. Tradisi seperti majelis ta‘lim, zikir, dan sholawat menunjukkan bahwa dakwah habaib bukan hanya sarana menyampaikan ajaran agama, tetapi juga wahana memperkuat solidaritas sosial dan spiritual umat Islam. Dalam konteks modern, keberlanjutan gelar habib menegaskan penghormatan yang masih diberikan oleh masyarakat, terutama di Indonesia dan Malaysia, terhadap keturunan Nabi Muhammad yang dianggap sebagai penjaga tradisi keagamaan. Meskipun polemik tentang keaslian nasab mereka terus berlanjut, kontribusi mereka dalam memperluas wawasan keislaman dan mempererat hubungan sosial tidak dapat diabaikan. Ini menunjukkan bahwa peran habaib tidak hanya terkait dengan nasab, tetapi juga dengan kualitas dakwah dan pengabdian mereka kepada masyarakat. Dengan demikian, meski

perdebatan terus berlangsung, penghormatan terhadap tradisi dakwah yang mereka bawa tetap kokoh dan relevan dalam kehidupan Muslim modern.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki pandangan Nahdlatul Ulama (NU) terhadap polemik nasab Habib Ba Alawi yang sedang berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana NU, sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, mengelola dan menanggapi klaim-klaim historis terkait nasab Habib Ba Alawi. Fokus utama penelitian adalah untuk mengeksplorasi pendekatan NU terhadap isu-isu sejarah dan keagamaan yang mempengaruhi identitas Islam di Indonesia, serta bagaimana pandangan ini memengaruhi narasi sejarah yang diwariskan oleh komunitas NU. Penelitian ini juga berupaya untuk memberikan perspektif yang lebih luas mengenai bagaimana penulisan sejarah nasab berkontribusi pada pembentukan identitas keluarga dan keagamaan dalam masyarakat Muslim.

KAJIAN LITERATURE

Kasus tentang polemik nasab Habib Ba Alawi ramai diperbincangkan dan menjadi konflik di media sosial, pertama, tesis yang dibuat oleh KH Imaduddin Ustman Al-Bantani yang berjudul "Pembatalan Nasab Baalawi Keturunan Nabi Muhammad". Berdasarkan hasil dari penelusuran artikel nasional dalam kurun waktu dua tahun terakhir mengenai pandangan Nahdlatul Ulama (NU) terhadap polemik nasab Habib Ba Alawi yang sedang berlangsung, hal ini secara penuh belum diterapkan oleh penelitian terdahulu. Peneliti menemukan sedikit penelitian yang fokus terhadap Nahdlatul Ulama dalam polemik nasab Habib. Diantaranya adalah penelitian, pertama yang berjudul "Sejarah Hubungan Habaib dan Nahdlatul Ulama (NU)" (Alatas, As' ad and Karyadi, 2022). dari hasil penelitian tersebut menerangkan, bahwa hubungan awal antara Habaib dan ulama yang kemudian mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama dibentuk sebagai tantangan terhadap gaya istana Islam "Islam Jawa" yang mendominasi nusantara pada abad ke-18 dan ke-19.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ikhtiar Hatta yang berjudul "Wujud Relasi Kaum Alawiyyin dalam Kehidupan Sosial Berbasis pada Keluhuran Nilai dan Garis Keturunan" (Hatta, 2020). Berdasarkan hasil penelitian menerangkan bahwa Alawiyyin membangun arena sosial mereka dengan mengaitkan kehidupan beragama dan praktik kehidupan sehari-hari. Melalui cara pengajaran kehidupan para leluhurnya, Nabi Muhammad, dapat membentuk keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Selain itu, hal tersebut memberikan kontribusi positif dalam menjaga garis keturunan (genealogi) Alawiyyin di tengah arena kehidupan sosial yang terus bercampur melalui proses amalgamasi. Aparat yang menunjang kemantapan, komitmen cinta/kesetiaan terhadap sekelilingnya dipelihara melalui amalan, ziarah kubur, membaca ratib, dzikir, dakwah, menjadi muhibbin, tasawuf, tawassul, barsanji, dan nikah kafaah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman Kurdi yang berjudul “Fenomena Habib Terhadap Publik Dalam Teologi Dan Sosiologi” (Kurdi, Alamudi and Syafiq, 2024). Dari hasil penelitian terlihat jelas bahwa bertujuan untuk mengetahui bagaimana fenomena habib terhadap publik terkait dengan aspek agama dan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena tentang habib ini mendapat macam-macam reaksi di masyarakat bahkan sampai dengan adanya sebuah tantangan untuk dapat membuktikan klaim untuk para habaib yang mengatakan para habaib itu adalah keturunan Rasulullah. Selanjutnya, Gelar Habib perlu ada pemahaman pemaknaan yang jelas untuk masyarakat agar supaya umat mengikuti Habib tidak lebih dari pada seorang guru yang harus dihormati dan dicintai. Istilah habib harus dipahami bukan sebagai privilege, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab sebagai seseorang yang punya genealogis dari Rasulullah SAW.

Berdasarkan riset terdahulu diatas, penelitian ini lebih fokus mengkaji pendekatan Nahdlatul Ulama (NU) terhadap isu sejarah dan keagamaan Islam di Indonesia, menemukan kompleksitas verifikasi nasab dan pentingnya pendekatan ilmiah serta pelestarian budaya. Penelitian ini juga berupaya untuk memberikan perspektif yang lebih luas mengenai bagaimana penulisan sejarah nasab berkontribusi pada pembentukan identitas keluarga dan keagamaan dalam masyarakat Muslim.

METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang mendalam dengan fokus utama pada analisis deskriptif untuk secara terperinci menggambarkan pandangan organisasi Nahdlatul Ulama terhadap nasab Habib Ba Alawi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menggali perdebatan yang melingkupi garis keturunan Nabi atau Habib dalam pandangan Nahdlatul Ulama terhadap nasab Habib Ba Alawi. Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam dan pemahaman yang lebih matang bagi masyarakat, terutama generasi muda, dalam menghadapi dan menanggapi fenomena ini (Nurhidayat, Sumarna, C., Rosidin, D. N., and Sabana, 2023). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi literatur terkait multikulturalisme di Indonesia pasca kemerdekaan, yang memberikan kerangka pemikiran yang kaya dan relevan. Proses analisis data dilakukan melalui langkah-langkah reduksi data untuk mengidentifikasi pola-pola utama, penyajian data untuk mengorganisir informasi, serta penarikan kesimpulan yang akurat dan verifikasi hasil penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berpotensi untuk menyumbangkan wawasan akademis baru tentang perspektif Nahdlatul Ulama

terhadap nasab Habib Ba Alawi, tetapi juga dapat menjadi sumbangan penting dalam konteks pendidikan dan pemahaman multikulturalisme di Indonesia secara lebih luas. Setelah data penelitian telah terkumpulkan, lalu data akan dilakukan filter berdasarkan pembahasan penelitian dan akan dipaparkan dalam bentuk narasi dan table, sehingga memudahkan penulis untuk menarik sebuah kesimpulan (Hasanuddin and Maulana, no date).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Penentuan Nasab di Zaman Rasulullah dan Sahabat

Pada zaman Rasulullah dan para sahabat, penentuan hubungan nasab atau garis keturunan dilakukan dengan melihat keabsahan perkawinan orang tua anak tersebut. Ketika seorang laki-laki dan perempuan menikah secara sah dan kemudian melahirkan seorang anak, maka secara otomatis anak tersebut dinasabkan kepada kedua orang tuanya dengan syarat tidak ada pengingkaran dari pihak suami. Namun, terdapat situasi-situasi tertentu yang dapat menimbulkan keraguan mengenai keabsahan nasab seorang anak. Misalnya, jika seorang istri melahirkan anak yang memiliki warna kulit berbeda secara mencolok dari kedua orangtuanya, seperti anak berkulit hitam sementara kedua orang tuanya berkulit putih atau sebaliknya, maka ada dua pandangan mengenai hal ini. Pertama, sang suami dapat menolak mengakui anak tersebut berdasarkan faktor kemiripan fisik. Kedua, suami tidak diperbolehkan menolak anak tersebut karena perbedaan warna kulit bisa disebabkan oleh kelainan atau kondisi medis tertentu. Dalam kasus ini, seorang Qa-fah, yakni ahli yang mampu menentukan nasab berdasarkan kemiripan jasmaniah, dapat dipanggil untuk memberikan pendapatnya.

Selain Qa-fah, sistem al-qiyafa juga digunakan untuk menentukan nasab. Al-qiyafa adalah metode yang melibatkan pengamatan ciri-ciri fisik bayi yang baru lahir serta membandingkan kemiripan jasmaniah dengan orang tua atau kerabatnya. Salah satu bentuk modern dari al-qiyafa adalah penggunaan sidik jari, yang dapat digunakan untuk menentukan hubungan genetis antara anak dan orang tuanya. Selain metode Qa-fah dan al-qiyafa, Islam juga menggunakan persaksian dan pengakuan (iqrar) untuk menentukan nasab seseorang. Istilah lahiq atau iqraru bin nasab merujuk pada pengakuan anak atau pengesahan anak, yang didasarkan pada hubungan darah antara orang yang mengakui dan anak yang diakui. Pengakuan anak ini dapat dilakukan dengan dua cara: pengakuan langsung oleh diri sendiri, dan pengakuan oleh orang lain.

Syarat-syarat pengakuan anak menurut islam antara lain:

1. Jika anak tersebut sudah diketahui nasabnya, maka pengakuan itu batal karena tidak diperbolehkan mengubah nasab seseorang yang sudah jelas. Hadits Nabi menyebutkan, “Nabi melaknat orang yang bernasab kepada selain ayahnya.”
2. Pengakuan tersebut harus logis dan tidak bertentangan dengan akal sehat, seperti perbedaan umur yang wajar dan tidak bertentangan dengan pengakuan orang lain.
3. Jika anak yang diakui sudah cukup umur (baligh dan berakal sehat), maka dia harus menyetujui atau tidak membantah pengakuan tersebut. Namun, dalam mazhab Malikiyah, persetujuan anak tidak diperlukan karena nasab dianggap sebagai hak anak kepada ayahnya.
4. Jika pengakuan anak diajukan oleh seorang istri atau perempuan yang sedang dalam masa iddah, maka diperlukan persetujuan dari suaminya mengenai pengakuan tersebut.

Rasulullah sendiri pernah mengangkat seorang anak, yaitu Zaid bin Haritsah, sejak zaman jahiliah. Zaid adalah seorang anak muda yang ditawan sejak kecil dalam salah satu penyerbuan jahiliah, kemudian dibeli oleh Hakim bin Hizam dan diberikan kepada bibinya Khadijah. Khadijah kemudian memberikan Zaid kepada Nabi Muhammad SAW setelah mereka menikah. Zaid memilih untuk tinggal bersama Nabi Muhammad SAW daripada kembali kepada ayah dan pamannya, sehingga Nabi memerdekakan Zaid dan mengangkatnya sebagai anak. Sejak itu, Zaid dikenal dengan nama Zaid bin Muhammad. Namun, Islam kemudian menghapus praktik pengangkatan anak ini karena dianggap sebagai pemalsuan terhadap realitas. Pengangkatan anak mengakibatkan seseorang terasing dari lingkungan keluarganya yang asli dan menyebabkan kebingungan dalam hubungan mahram dan hukum waris. Al-Qur‘an menghapus aturan jahiliah ini dan mengharamkan pengangkatan anak yang menyamarkan nasab asli seseorang. Sebagai contoh, setelah Zaid bin Haritsah bercerai dengan Zainab binti Jahsy, sepupu Nabi, Nabi kemudian menikahi Zainab berdasarkan wahyu Allah, meskipun tradisi jahiliah menganggap perbuatan ini tabu.

Islam berpendapat bahwa pengangkatan anak adalah pemalsuan realita yang menjadikan seseorang terasing dari keluarganya yang asli. Anak yang diangkat bisa bergaul bebas dengan perempuan dalam keluarga baru karena dianggap sebagai mahram, padahal sebenarnya mereka adalah orang asing. Oleh karena itu, Al-Qur‘an menghapus praktik ini untuk selama-lamanya, menghapus seluruh pengaruh-pengaruhnya, dan menegaskan kembali prinsip bahwa setiap anak harus dinasabkan kepada ayah kandungnya yang sebenarnya. Penghapusan pengangkatan anak ini tidak dilakukan dengan cara yang mudah, mengingat bahwa praktik ini sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat Arab. Allah

SWT menggunakan pendekatan kebijaksanaan dengan menghapus aturan jahiliah ini tidak hanya melalui perintah lisan, tetapi juga dengan praktik nyata. Pernikahan Nabi dengan Zainab binti Jahsy adalah salah satu contoh konkret dari penghapusan aturan kuno ini. Dengan demikian, dalam Islam, setiap anak harus dinasabkan kepada orang tua kandungnya yang sah. Pengangkatan anak yang mengubah nasab asli seseorang dilarang karena mengaburkan identitas asli dan menimbulkan masalah dalam hukum keluarga dan waris. Hukum ini ditegakkan untuk menjaga kejelasan nasab dan mencegah kekacauan dalam hubungan keluarga (Quthny, A. Y. A., and Muzakki, 2021)

Penolakan Klaim Nasab Bani Alawi sebagai Keturunan Nabi Muhammad

Kitab al-Fakhri fi Ansabitalibin yang ditulis oleh Azizuddin Abu Tolib Ismail bin Husain al-Marwazi pada tahun 614 H merupakan salah satu karya penting yang membahas nasab keturunan Ali bin Abi Thalib. Kitab ini dikenal sebagai rujukan utama pada abad ketujuh Hijriyah dan menyajikan informasi serupa dengan kitab-kitab dari abad kelima Hijriyah. Dalam kitab ini, tidak disebutkan keturunan Ahmad bin Isa di Yaman maupun adanya putra yang bernama Ubaidillah. Pada abad kedelapan, muncul kitab al-Ashili fi Ansabittholibin yang ditulis oleh Shofiyuddin Muhammad ibnu at-Thoqtoqi al-Hasani. Kitab ini juga membahas silsilah keturunan Ali bin Abi Thalib, namun hanya menyebutkan satu jalur keturunan Ahmad bin Isa melalui anaknya yang bernama Muhammad. Pada abad ini, belum ada catatan yang menyebutkan Ubaidillah sebagai putra Ahmad bin Isa, maupun keberadaan keturunan Ahmad bin Isa di Yaman. Ini menunjukkan bahwa hingga periode ini, informasi mengenai Ubaidillah sebagai bagian dari silsilah keturunan Ahmad bin Isa masih belum muncul dalam literatur genealogis utama.

Pada abad kesembilan, terdapat kitab Umdatuttolib fi Ansabi Ali Abi Tholib yang ditulis oleh Ibnu Anbah pada tahun 828 H. Kitab ini juga tidak menyebutkan Ubaidillah sebagai putra Ahmad bin Isa, dan tidak ada informasi mengenai keturunan Ahmad bin Isa yang tinggal di Yaman. Dengan demikian, hingga awal abad kesembilan, belum ada referensi yang mencatat keberadaan Ubaidillah atau keturunan Ahmad bin Isa di Yaman dalam karya-karya genealogis yang diakui. Baru pada akhir abad kesembilan, sekitar 543 tahun setelah wafatnya Ahmad bin Isa, nama Ubaidillah mulai muncul dalam literatur genealogis. Kitab An-Nafhah al-Anbariyah yang ditulis oleh Muhammad Kadzim bin Abil Futuh al-Yamani al-Musawi menyebutkan nama Abdullah bin Ahmad bin Isa. Penyebutan nama Abdullah ini mengindikasikan adanya perkembangan baru dalam catatan genealogis yang berbeda dengan sumber sebelumnya. Namun, munculnya nama Abdullah ini setelah begitu lama

menimbulkan pertanyaan mengenai validitas dan sumber informasi yang digunakan oleh penulis kitab tersebut.

Kontroversi ini mengarah pada beberapa kemungkinan. Pertama, mungkin saja terdapat informasi yang hilang atau tidak terdokumentasikan dengan baik dalam periode sebelumnya. Kedua, ada kemungkinan bahwa catatan-catatan genealogis pada masa-masa awal tersebut belum lengkap atau terfragmentasi sehingga nama Ubaidillah atau Abdullah tidak disebutkan. Ketiga, ada juga kemungkinan bahwa informasi mengenai Ubaidillah atau Abdullah muncul dari tradisi lisan yang baru didokumentasikan secara tertulis pada masa-masa kemudian. Hal ini menambah kompleksitas dalam mengkaji nasab Bani Alawi dan menunjukkan pentingnya pendekatan kritis dan hati-hati dalam meneliti sumber-sumber sejarah. Para sejarawan dan peneliti genealogis harus mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk kemungkinan adanya kesalahan dalam penyalinan, tradisi lisan yang belum terdokumentasikan, serta konteks sosial dan politik pada masa tersebut yang mungkin mempengaruhi pencatatan sejarah.

Perdebatan mengenai nasab Bani Alawi juga mencerminkan dinamika yang lebih luas dalam sejarah Islam, di mana klaim-klaim genealogis sering kali memiliki implikasi yang signifikan bagi identitas sosial, politik, dan keagamaan. Di satu sisi, ada keinginan untuk menjaga keabsahan dan kemurnian silsilah keluarga, sementara di sisi lain, ada kebutuhan untuk menggunakan metode ilmiah yang objektif dan kritis dalam meneliti dan memverifikasi klaim tersebut. Karya-karya seperti al-Fakhri fi Ansabitalibin, al-Ashili fi Ansabitholibin, dan Umdatuttolib fi Ansabi Ali Abi Tholib menjadi sumber penting yang harus dianalisis dengan seksama. Mereka menyediakan kerangka historis yang membantu memahami perkembangan dan perubahan dalam catatan genealogis sepanjang sejarah Islam. Namun, mereka juga menunjukkan bahwa sejarah tidak selalu linier atau bebas dari kontroversi, dan bahwa pemahaman kita tentang masa lalu sering kali dipengaruhi oleh interpretasi dan dokumentasi yang berkembang seiring waktu.

Data tersebut didukung oleh pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Fatimah, KH Muhammad Fuad Riyadi, yang lebih dikenal sebagai Gus Fuad Plered. Dengan tegas, Gus Fuad mengamini pernyataan KH. Imaduddin Utsman mengenai keterputusan nasab habaib dari garis keturunan Nabi Muhammad SAW. Gus Fuad menyatakan dukungannya secara publik dan menambahkan dimensi baru dalam perdebatan ini melalui unggahan video yang kontroversial. Pada tanggal 17 November 2023, Gus Fuad mengunggah video berdurasi 54 menit 10 detik, di mana ia mengungkapkan mubalahah, atau sumpah serapah, terhadap klaim

seorang individu yang mengaku bertemu dan mendapat pesan langsung dari Nabi Muhammad SAW. Individu tersebut bernama Muhammad Maulana Ishaq, yang lahir dan tinggal di Kudus, Jawa Tengah. Dalam video tersebut, Muhammad Maulana Ishaq mengklaim bahwa ia bertemu dengan Rasulullah dalam mimpinya dan menerima pesan penting. Pesan tersebut, menurut Maulana Ishaq, adalah bahwa Bani Alawi bukanlah keturunan langsung dari Nabi Muhammad SAW, dan bahwa klaim-klaim yang menyatakan demikian harus dihentikan.

Gus Fuad mengakui bahwa mimpi tidak dapat dijadikan bukti ilmiah yang valid dalam penelitian sejarah atau genealogis. Namun, ia berpendapat bahwa pengalaman Maulana Ishaq dapat dijadikan penguat bagi data ilmiah yang sudah ada, yang menunjukkan keterputusan nasab Bani Alawi. Dalam video tersebut, Gus Fuad menekankan pentingnya menggunakan pendekatan ilmiah dan objektif dalam memverifikasi silsilah dan menghindari klaim yang tidak berdasar. Pendekatan yang diambil oleh Gus Fuad ini menimbulkan reaksi yang beragam. Banyak yang mendukung langkahnya sebagai upaya untuk mencari kebenarandan menghindari penyebaran informasi yang tidak valid. Namun, tidak sedikit pula yang menentang, terutama dari kalangan habaib dan pendukung mereka, yang merasa bahwapernyataan dan tindakan ini meragukan keabsahan nasab mereka dan merusak reputasi yang telah dibangun selama berabad-abad.

Kontroversi ini memperdalam perdebatan tentang nasab Bani Alawi dan membuka diskusi lebih luas mengenai cara terbaik untuk meneliti dan memverifikasi silsilah keluarga dalam konteks sejarah Islam. Beberapa ulama dan sejarawan mendukung penggunaan metodeilmiah yang ketat, termasuk analisis dokumen sejarah, catatan genealogis, dan bukti-bukti lain yang dapat diverifikasi. Mereka berargumen bahwa klaim-klaim mengenai nasab harus didasarkan pada bukti yang kuat dan tidak boleh hanya mengandalkan tradisi lisan atau pengalaman pribadi. Di sisi lain, para pendukung tradisi habaib berpendapat bahwa silsilah mereka telah diverifikasi dan diterima secara luas dalam komunitas Muslim selama berabad-abad. Mereka menekankan pentingnya menghormati tradisi dan warisan budaya yang telah lama dipegang. Mereka juga menyoroti bahwa perdebatan ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga menyangkut identitas dan kehormatan keluarga serta komunitas yang terlibat. Di Indonesia, banyak habaib yang menjadi tokoh penting dalam penyebaran Islam, pendidikan, dan kepemimpinan spiritual di masyarakat. Oleh karena itu, perdebatan mengenai nasab mereka tidak hanya mempengaruhi mereka secara pribadi, tetapi juga mempengaruhi persepsidan sikap masyarakat terhadap mereka (Surur, A. M., Anfa‘u, M., Rosi, F., and

Rohmain, 2024).

Pandangan NU terhadap Polemik Nasab Habib Ba Alawi

Di Indonesia, pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan pendidikan umat Islam. Pesantren-pesantren menunjukkan keberagaman baik dari segi asal-usul pendirinya maupun metode pendidikan yang diterapkan. Ada pesantren yang didirikan oleh para kiai lokal yang menikah dengan perempuan Jawa. Pesantren ini biasanya mengikuti tradisi Jawa dalam pendekatan pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, terdapat pula pesantren yang didirikan oleh para habib, yakni keturunan Nabi Muhammad SAW melalui jalur Imam Husain, yang seringkali menikah dengan perempuan Arab (Syarifah) (Nur, 2023). Pesantren yang didirikan para habib ini biasanya mempertahankan tradisi dan juga budaya Arab dalam banyak aspek kehidupan pesantren. Pesantren-pesantren yang didirikan oleh para habib ini sering kali dikenal sebagai “pesantren habib”.

Seiring dengan berjalannya waktu, pesantren mengalami banyak perubahan dan perkembangan. Awalnya, banyak pesantren yang mengikuti sistem pendidikan Salaf atau tradisional. Sistem Salaf fokus pada pengajaran kitab-kitab kuning, yang merupakan kitab klasik dalam bahasa Arab yang membahas berbagai disiplin ilmu agama Islam seperti fiqh, tafsir, hadits, dan tasawuf. Metode pengajaran di pesantren Salaf umumnya bersifat tradisional, dengan sistem sorogan dan bandongan di mana santri belajar secara langsung dari kiai. Namun, perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan masyarakat telah mendorong banyak pesantren untuk mengadopsi pendidikan yang lebih modern. Pesantren modern mengkombinasikan kurikulum pendidikan agama dengan kurikulum pendidikan umum yang mengikuti standar nasional. Mereka juga memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran dan menyediakan fasilitas-fasilitas yang lebih lengkap seperti laboratorium, perpustakaan digital, dan asrama yang nyaman. Meskipun demikian, pesantren modern tetap berusaha menjaga nilai-nilai dan budaya pesantren yang telah menjadi warisan turun-temurun.

Perkembangan pesat pesantren di Indonesia tidak lepas dari kontribusi besar para habib dan kiai. Mereka tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual tetapi juga sebagai pendidik dan manajer yang mampu mengelola pesantren dengan baik. Peran mereka sangat signifikan dalam membangun fondasi pendidikan Islam yang kokoh di tengah masyarakat. Para kiai dan habib ini tidak hanya berfokus pada pendidikan agama semata, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap pembekalan keterampilan dan pengetahuan umum

yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, pesantren-pesantren di Indonesia mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang tidak hanya mahir dalam ilmu agama, tetapi juga kompeten dalam berbagai bidang keilmuan lain yang dibutuhkan di era modern. Banyak dari kiai dan habib yang menikah dengan perempuan dari latar belakang budaya yang berbeda, seperti kiai yang menikah dengan perempuan Jawa dan habib yang menikah dengan perempuan Arab. Perkawinan antarbudaya ini tidak hanya memperkaya kebudayaan dalam lingkungan pesantren tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan intelektual yang lebih luas. Hal ini berkontribusi pada pengembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang inklusif dan dinamis.

Keberhasilan pesantren dalam menarik minat masyarakat terlihat dari jumlah santri yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Banyak pesantren yang memiliki jumlah santri lebih dari seribu, menunjukkan bahwa pesantren tersebut mampu memberikan pendidikan yang bermutu dan memenuhi harapan masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap pesantren tidak lepas dari komitmen para pengelolanya dalam memberikan pendidikan yang holistik, menggabungkan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Di pesantren-pesantren tersebut santri tidak hanya diajarkan tentang tafsir Al-Qur'an, hadits, fiqh, dan ilmu-ilmu agama lainnya, tetapi juga diberikan pelajaran tentang matematika, sains, bahasa asing, teknologi informasi, dan keterampilan hidup lainnya. Kurikulum yang komprehensif ini dirancang untuk membekali santri dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan di dunia kerja.

Selain itu, pesantren juga seringkali menjadi pusat kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Pesantren tidak hanya menjadi tempat menuntut ilmu, tetapi juga pusat dakwah dan pengembangan masyarakat. Para kiai dan habib sering terlibat dalam berbagai kegiatan sosial seperti pemberdayaan ekonomi umat, kesehatan, dan kebersihan lingkungan. Pesantren sering kali memiliki koperasi, unit usaha, klinik kesehatan, dan berbagai program sosial lainnya yang manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat sekitar. Pesantren-pesantren di Indonesia juga tidak ketinggalan dalam membangun hubungan dan kerjasama internasional. Banyak pesantren yang menjalin kemitraan dengan lembaga-lembaga pendidikan di luar negeri untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membuka wawasan santri tentang dunia yang lebih luas. Melalui upaya-upaya ini, pesantren di Indonesia terus berkembang menjadi lembaga pendidikan yang adaptif, responsif, dan berdaya saing tinggi, siap menghadapi tantangan zaman dan turut berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

Meski pesantren telah mengalami banyak perubahan dan modernisasi, mereka tetap berusaha untuk tidak meninggalkan budaya dan tradisi pesantren yang telah lama ada. Misalnya, kegiatan seperti tahlilan, maulid Nabi, dan haul (peringatan wafatnya tokoh ulama) masih rutin dilakukan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual tetapi juga sebagai media untuk mempererat tali silaturahmi antar santri, alumni, dan masyarakat sekitar. Selain itu, nilai-nilai pesantren seperti kesederhanaan, kemandirian, dan gotong royong tetap diajarkan dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari santri. Para santri diajarkan untuk mandiri dalam mengurus kebutuhan mereka sendiri, seperti mencuci pakaian dan membersihkan lingkungan pesantren. Gotong royong juga menjadi bagian dari kehidupan santri di pesantren yang di mana mereka bekerja sama dalam berbagai kegiatan seperti membersihkan asrama, memasak, dan merawat fasilitas pesantren (Masita, D., and Himsyah, 2023).

Komunitas Ba'alawi berasal dari Hadramaut, Yaman, dan dikenal sebagai penjaga tradisi Islam yang kuat. Klaim nasab sebagai keturunan Nabi memberikan otoritas sosial-keagamaan yang diakui luas, namun juga menimbulkan tantangan ketika dikaitkan dengan isu modern seperti kesetaraan dan otentikasi genealogis.

NU menekankan pendekatan Islam yang ramah tradisi lokal, termasuk menghormati komunitas Ba'alawi yang berkontribusi besar dalam dakwah Islam di Nusantara. Sebagai organisasi yang mendukung harmoni sosial, NU berperan dalam meredam ketegangan yang muncul dari polemik nasab. Polemik ini mencakup pertanyaan tentang keabsahan nasab, relevansi otoritas berbasis keturunan, dan pengaruh media sosial dalam memperbesar isu ini. Hal ini mencerminkan pergeseran paradigma masyarakat Muslim dalam menilai otoritas keagamaan.

Polemik Nasab Habib Ba'alawi ini muncul dari beberapa faktor, diantaranya:

- Kritik terhadap otoritas berbasis nasab, yang dianggap tidak relevan di era modern.
- Media sosial, yang memperluas ruang diskusi dan kritik terhadap klaim genealogis tertentu.
- Dinamika internal komunitas Ba'alawi, termasuk perbedaan pandangan generasi muda dan tokoh senior.

Kemudian Nahdlatul Ulama Sebagai organisasi yang menjunjung tinggi ukhuwah Islamiyah, NU merespons polemik ini dengan cara:

- Pendekatan inklusif, mengakui kontribusi komunitas Ba'alawi tanpa

mengesampingkan prinsip kesetaraan dalam Islam.

- Penyuluhan keagamaan, dengan menekankan pentingnya akhlak dan kontribusi sosial daripada status genealogis.
- Mediasi, antara pihak-pihak yang terlibat dalam polemik untuk mengurangi potensi konflik.

Dari polemik diatas NU menghadapi tantangan untuk tetap relevan di tengah perubahan sosial yang cepat. Polemik ini menjadi peluang bagi NU untuk menegaskan posisi sebagai penjaga tradisi sekaligus agen perubahan dalam masyarakat Muslim. Polemik ini dapat mengancam harmoni jika tidak dikelola dengan baik. Peran NU dalam memediasi konflik menjadi kunci untuk menjaga persatuan umat. Polemik ini membuka diskusi lebih luas tentang bagaimana tradisi Islam dapat relevan di era modern tanpa kehilangan esensinya. Respons NU terhadap isu ini menunjukkan pentingnya pendekatan moderat dalam menghadapi tantangan kontemporer, seperti kritik terhadap otoritas berbasis tradisi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari data yang disajikan adalah bahwa penentuan nasab di zaman Rasulullah dan sahabat dilakukan dengan memperhatikan keabsahan perkawinan orang tua dan terkadang melalui metode seperti Qa-fah dan al-qiyafa. Islam menegaskan pentingnya kejelasan nasab untuk mencegah kebingungan dalam hubungan keluarga dan hukum waris. Kontroversi seputar nasab Bani Alawi menunjukkan kompleksitas dalam meneliti dan memverifikasi klaim genealogis, dengan beberapa sumber historis menunjukkan perbedaan pendapat mengenai silsilah mereka. Perdebatan ini juga memperlihatkan dinamika luas dalam sejarah Islam, di mana klaim nasab memiliki implikasi sosial, politik, dan keagamaan yang signifikan. Di Indonesia, pesantren, baik tradisional maupun modern, memainkan peran penting dalam pendidikan Islam dan membangun keterampilan serta nilai-nilai dalam masyarakat. Meskipun mengalami modernisasi, pesantren tetap menjaga tradisi dan budaya sebagai bagian dari identitas mereka yang khas.

NU memainkan peran penting dalam menyikapi polemik nasab Habib Ba'alawi. Dengan pendekatan moderat dan berbasis tradisi, NU mampu meredam konflik dan memelihara harmoni umat Islam di Indonesia. Polemik ini menjadi pengingat bahwa identitas berbasis tradisi harus terus dimaknai ulang agar tetap relevan.

Rekomendasi:

- NU perlu terus mengedepankan pendidikan keagamaan yang inklusif dan berbasis

nilai-nilai universal Islam.

- Komunitas Ba'alawi diharapkan lebih terbuka terhadap diskusi kritis untuk menjaga kredibilitas dan relevansi tradisi mereka.
- Media sosial harus dimanfaatkan untuk menyebarkan narasi yang mendukung ukhuwah Islamiyah, bukan memperbesar polemik.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan data yang disajikan adalah perlunya pendekatan yang hati-hati dan ilmiah dalam meneliti dan memverifikasi klaim nasab, terutama dalam konteks sejarah Islam. Para peneliti dan sejarawan perlu menggunakan metode ilmiah yang ketat, seperti analisis dokumen sejarah, catatan genealogis yang dapat diverifikasi, dan evaluasi terhadap tradisi lisan yang mungkin belum terdokumentasikan dengan baik. Selain itu, penting juga untuk menghormati nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah lama dipegang oleh masyarakat, termasuk penghargaan terhadap klaim nasab yang telah diterima secara luas dalam komunitas Muslim. Upaya ini tidak hanya akan memperkuat kejelasan historis tetapi juga menghormati identitas keluarga dan komunitas yang terlibat dalam perdebatan nasab. Dalam konteks pendidikan di pesantren, penting untuk terus mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil mengadaptasi perubahan zaman dan menawarkan kurikulum yang komprehensif untuk menyiapkan santri dalam menghadapi tantangan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, I. F., As'ad, M., and Karyadi, F. (2022) 'Sejarah Hubungan Habaib dan Nahdlatul Ulama (NU)', *TJISS: Tebuiheng Journal of Islamic Studies and Society*, 2(2), pp. 87–101.
- Alatas, I.F., As' ad, M. and Karyadi, F. (2022) 'Sejarah Hubungan Habaib Dan Nahdlatul Ulama (NU)', *Tebuiheng: Journal of Islamic Studies and Society*, 2(2), pp. 87–101.
- Amaruli, R.J., Sulistiyono, S.T. and Yuliati, D. (2022) 'Preserving memory, campaigning nationalism: the haul of Habib Hasan bin Thaha and the remaking of the Hadhrami-Arab identity in Indonesia', *Cogent Social Sciences*, 8(1), p. 2125145.
- Dalimunthe, R. P., Putra, R. A., and Gani, R.A. (2021) 'Konsep Perlindungan Nasab dalam Perspektif Hukum Islam', *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam*, 4(1), pp. 32–41.

- Hasanuddin, A.O.U.I.N.S.M. and Maulana, B.A.R.U.I.N.S. (no date) 'Konsep Keraguan Dalam Islam'.
- Hatta, I. (2020) 'Wujud Relasi Kaum Alawiyyin dalam Kehidupan Sosial Berbasis pada Keluhuran Nilai dan Garis Keturunan. Etnosia', *Jurnal Etnografi Indonesia*, 5(2), pp. 304–318.
- Kurdi, S., Alamudi, I.A. and Syafiq, M. (2024) 'Fenomena habib terhadap publik dalam teologi dan sosiologi', *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 7(2), pp. 1–17.
- Majidah, M.N. and Sari, R.M. (2024) 'Media Literacy and Differences in Scholars' Views on Nasab Ba'alawi: Understanding the Historical Context', *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*, 7(1), pp. 23–35.
- Masita, D., and Himsyah, U.Z.A. (2023) 'Strategi Pengolahan Multikulturalisme di Pesantren Dalwa dan Sidogiri Pasuruan', *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(4), pp. 130–145.
- Nur, A.M. (2023) 'Kafa'ah Dalam Pernikahan Dalam Perspektif Syekh H. Nuruzzahri Yahya', *Jurnal Al-Mizan: Jurnal Hukum Islam Dan Ekonomi Syariah*, 10(2), pp. 169–193.
- Nurhidayat, Sumarna, C., Rosidin, D. N., and Sabana, A.A. (2023) 'Gonjang-ganjing Turunan Nabi Versus Turunan Wali Songo Sebagai Pendidikan Agama Islam Anak Bangsa', *IJIE: Indonesian Journal Of Islamic Education*, 1(1), pp. 8–19.
- Nurjaman, I. M., Mutaqin, F., and Putra, T.N.F. (2023) 'Perkembangan Penulisan Sejarah Nasab dari Pra-Islam Hingga Islam dan Pengaruhnya di Nusantara', *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 2(3), pp. 151–162.
- Quthny, A. Y. A., and Muzakki, A. (2021) 'Urgensi Nasab dalam Islam dan Silsilah Nasab Habaib di Indonesia', *Asy-Syari'ah : Jurnal Hukum Islam*, 7(2), pp. 131–151.
- Surur, A. M., Anfa'u, M., Rosi, F., and Rohmain, M.A.F. (2024) 'Memudarnya Otoritas Keagamaan? (Polemik Nasab Habaib di Kalangan Pondok Pesantren Al-Nahdliyin)', *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, 10(1), pp. 33–37.
- Utsman, I. (3023) 'Terputusnya Nasab Habib Kepada Nabi Muhammad', in *Banten: Maktabah Nahdlatul Ulum*.

